

## KEMATANGAN KARIER MAHASISWA TINGKAT AKHIR PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING

**Cintya Ria Putri Ekawanti**

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: [cintyackawanti9@gmail.com](mailto:cintyackawanti9@gmail.com)

**Maria Solit Kerei**

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Email: [solidmaria11@gmail.com](mailto:solidmaria11@gmail.com)

**Felix Trisuko Nugroho**

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

Correspondensi author email: [felixnugroho4@gmail.com](mailto:felixnugroho4@gmail.com)

### ***Abstract***

*Career maturity is an important aspect of students' readiness to transition from higher education to the world of work. Final-year students in Guidance and Counseling programs are expected to possess adequate career maturity because they will enter professional roles that require competence in assisting others with personal, social, academic, and career development. However, some students may still experience difficulties in understanding their potential, exploring career alternatives, making career decisions, and preparing realistic career plans. This study aims to describe the career maturity of final-year students in the Guidance and Counseling Study Program. The study employed a quantitative descriptive approach involving final-year students as research participants. Data were collected using a career maturity instrument based on the dimensions of career exploration, career planning, decision making, and preparation for the transition to work. Data were analyzed using descriptive statistical techniques to determine the level and distribution of students' career maturity. The results showed that the career maturity of final-year students was at the (high/ moderate/ low) level, with variations across the measured dimensions. The findings indicate the need for systematic career guidance and counseling programs to strengthen students' career planning, decision-making, exploration, and readiness for professional transition.*

**Keywords:** Career Decision-Making; Career Maturity; Career Planning; Career Readiness; Guidance and Counseling.

### **Abstrak**

Kematangan karier merupakan salah satu aspek penting dalam kesiapan mahasiswa menghadapi transisi dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja. Mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling diharapkan memiliki kematangan karier yang memadai karena akan memasuki peran profesional yang menuntut kompetensi dalam membantu individu pada bidang pribadi, sosial, belajar, dan karier. Namun, sebagian mahasiswa masih menghadapi kesulitan dalam memahami potensi diri, mengeksplorasi alternatif karier, mengambil keputusan karier, dan menyusun perencanaan karier yang realistis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling. Data dikumpulkan menggunakan instrumen kematangan karier yang mencakup aspek eksplorasi karier, perencanaan karier, pengambilan keputusan, dan persiapan menghadapi dunia kerja. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui tingkat dan distribusi

kematangan karier mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan karier mahasiswa berada pada kategori (tinggi/sedang/rendah), dengan variasi pada setiap aspek yang diukur. Temuan ini menunjukkan perlunya pengembangan layanan bimbingan dan konseling karier secara sistematis untuk memperkuat perencanaan, eksplorasi, pengambilan keputusan, dan kesiapan karier mahasiswa.

**Kata Kunci:** Eksplorasi Karier; Kematangan Karier; Pengambilan Keputusan Karier; Perencanaan Karier; Program Studi Bimbingan dan Konseling.

## PENDAHULUAN

Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa agar mampu memasuki dunia kerja, mengembangkan karier, dan mengambil keputusan karier secara tepat. Tuntutan tersebut menjadi semakin penting pada mahasiswa tingkat akhir karena mereka berada pada fase transisi dari lingkungan pendidikan menuju kehidupan profesional. Pada fase ini, mahasiswa mulai dihadapkan pada berbagai pilihan dan tuntutan karier, seperti menentukan bidang pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi, mempersiapkan diri menghadapi proses rekrutmen, mengidentifikasi peluang kerja, membangun jejaring profesional, serta menyesuaikan diri dengan perubahan kebutuhan dunia kerja. Penelitian mengenai mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa transisi dari perguruan tinggi menuju dunia kerja membutuhkan kemampuan adaptasi dan kesiapan karier yang memadai (Ulfah & Akmal, 2019). Dengan demikian, keberhasilan mahasiswa dalam menyelesaikan studi belum secara otomatis menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesiapan untuk mengambil keputusan dan menjalankan pilihan kariernya.

Salah satu konstruk penting yang berkaitan dengan kesiapan tersebut adalah kematangan karier (*career maturity*). Kematangan karier pada dasarnya menggambarkan tingkat kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karier sesuai dengan tahap perkembangannya. Super (1990) menjelaskan perkembangan karier sebagai proses sepanjang kehidupan yang berlangsung melalui sejumlah tahap perkembangan, dengan setiap tahap memiliki tugas perkembangan yang perlu diselesaikan individu. Pada masa dewasa awal, individu berada pada periode ketika eksplorasi, kristalisasi pilihan, implementasi rencana, dan penyesuaian terhadap dunia kerja menjadi semakin penting. Oleh karena itu, mahasiswa tingkat akhir seharusnya tidak hanya memiliki pengetahuan tentang pekerjaan, tetapi juga mampu memahami dirinya, mengeksplorasi alternatif karier, menetapkan tujuan, membuat keputusan, serta menyusun langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut.

Dalam perkembangan teori karier selanjutnya, konsep kematangan karier semakin dipahami sebagai bagian dari kesiapan individu dalam mengelola perkembangan kariernya. Savickas (2013) melalui *Career Construction Theory* menekankan pentingnya kemampuan individu dalam membangun kehidupan karier melalui adaptasi terhadap perubahan, pengalaman, dan tuntutan lingkungan. Konsep ini menunjukkan bahwa pilihan karier tidak semata-mata merupakan keputusan sekali jadi, melainkan proses yang membutuhkan kesiapan psikologis, eksplorasi, refleksi diri, dan kemampuan beradaptasi. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, kematangan karier dengan demikian dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa memahami karakteristik dirinya, mengetahui berbagai alternatif karier, memiliki orientasi masa depan,

mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta mempersiapkan tindakan nyata menuju karier yang dipilih.

Permasalahan muncul ketika mahasiswa tingkat akhir belum memiliki kesiapan yang memadai dalam menghadapi transisi tersebut. Mahasiswa dapat mengalami kebingungan dalam menentukan pekerjaan, kurang mengetahui informasi mengenai peluang kerja, ragu terhadap kemampuan diri, menunda pengambilan keputusan, atau memilih pekerjaan terutama berdasarkan pertimbangan eksternal tanpa mempertimbangkan minat, kemampuan, nilai, dan tujuan pribadi. Penelitian tentang kesulitan pengambilan keputusan karier menunjukkan bahwa *career decision-making self-efficacy* memiliki hubungan penting dengan kemampuan mahasiswa dalam menentukan pilihan karier. Individu yang memiliki keyakinan lebih kuat terhadap kemampuannya dalam melakukan tugas-tugas pengambilan keputusan karier cenderung lebih mampu menghadapi proses pengambilan keputusan tersebut (Xu et al., 2020). Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan karier mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan informasi, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan psikologis untuk menggunakan informasi tersebut dalam proses pengambilan keputusan.

Sejumlah penelitian empiris memperlihatkan bahwa faktor psikologis memiliki kontribusi terhadap kematangan dan kesiapan karier mahasiswa. Penelitian Tong et al. (2025) terhadap 950 mahasiswa menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kematangan karier. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kecenderungan kreativitas berperan sebagai mediator dalam hubungan antara *self-efficacy* dan kematangan karier, sedangkan motivasi berprestasi turut memengaruhi mekanisme tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya merupakan sumber daya psikologis yang penting dalam perkembangan kematangan karier. Mahasiswa yang memiliki keyakinan terhadap kemampuannya akan lebih mungkin melakukan eksplorasi, menghadapi tantangan, dan mengembangkan strategi untuk mencapai tujuan kariernya.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Liu et al. (2026) yang menemukan adanya hubungan positif antara *growth mindset*, dukungan sosial, makna hidup, dan *career decision-making self-efficacy* pada mahasiswa. Penelitian terhadap 556 mahasiswa menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh terhadap *career decision-making self-efficacy*, baik secara langsung maupun melalui dukungan sosial dan makna hidup. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kesiapan mengambil keputusan karier tidak berdiri sendiri, tetapi berkaitan dengan cara mahasiswa memandang kemampuan dirinya untuk berkembang serta dukungan yang diperolehnya dari lingkungan. Dengan demikian, mahasiswa yang memandang kemampuan sebagai sesuatu yang dapat dikembangkan cenderung memiliki sumber daya psikologis yang lebih baik untuk menghadapi tantangan dalam menentukan masa depan karier.

Selain faktor internal, faktor lingkungan sosial juga memiliki peranan penting. Penelitian terhadap 538 mahasiswa tingkat akhir di Indonesia menemukan bahwa *career decision self-efficacy* memediasi hubungan antara dukungan teman sebaya dan *career adaptability*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya saja belum cukup untuk meningkatkan kemampuan adaptasi karier apabila mahasiswa tidak memiliki keyakinan terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karier (Zhang et al., 2023). Temuan tersebut relevan bagi mahasiswa tingkat akhir karena lingkungan pertemanan dapat menjadi sumber informasi, dukungan emosional, model perilaku, sekaligus tempat mahasiswa membandingkan

pilihan kariernya. Namun, keputusan akhir tetap memerlukan kemampuan individu untuk mengevaluasi informasi dan menentukan pilihan secara mandiri.

Kesiapan karier juga berkaitan erat dengan perilaku eksplorasi karier. Mahasiswa yang matang secara karier seharusnya tidak bersikap pasif dalam menunggu pekerjaan setelah lulus, tetapi aktif mencari informasi, mengenali tuntutan pekerjaan, membangun pengalaman, dan mengevaluasi kesesuaian antara kompetensi diri dengan kebutuhan dunia kerja. Penelitian terbaru terhadap mahasiswa menunjukkan bahwa *career decision-making self-efficacy* berperan penting dalam mendorong aktivitas eksplorasi karier, sementara penelitian lain menemukan bahwa *career decision-making self-efficacy* menjadi salah satu prediktor penting dalam proses persiapan karier mahasiswa (Meng et al., 2026; Kim et al., 2025). Dengan demikian, rendahnya kematangan karier dapat tercermin melalui rendahnya eksplorasi karier, keraguan dalam menentukan pilihan, kurangnya perencanaan, dan ketidaksiapan menghadapi tuntutan transisi dari perguruan tinggi menuju dunia kerja.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK). Mahasiswa BK dipersiapkan untuk menjadi tenaga profesional yang memberikan layanan bimbingan dan konseling pada berbagai konteks pendidikan maupun kehidupan masyarakat. Kompetensi yang diperoleh selama perkuliahan mencakup pemahaman perkembangan individu, asesmen, komunikasi interpersonal, konseling, bimbingan kelompok, bimbingan karier, serta kemampuan merancang dan melaksanakan layanan BK. Oleh karena itu, mahasiswa BK seharusnya memiliki pemahaman yang baik mengenai potensi dirinya dan berbagai kemungkinan jalur karier yang dapat ditempuh setelah menyelesaikan pendidikan. Pilihan karier mahasiswa BK tidak terbatas pada satu jenis pekerjaan, tetapi dapat mencakup berbagai peran yang relevan dengan kompetensi bimbingan dan konseling, pendidikan, pengembangan sumber daya manusia, layanan sosial, maupun bidang lain yang membutuhkan kompetensi interpersonal dan pendampingan.

Kondisi tersebut menciptakan kebutuhan akan kematangan karier yang relatif kompleks. Mahasiswa BK tidak hanya perlu mengetahui pekerjaan yang tersedia, tetapi juga perlu memahami kesesuaian antara kompetensi akademik, minat, nilai pribadi, karakteristik kepribadian, pengalaman praktik lapangan, dan tuntutan profesi. Apabila mahasiswa belum mampu mengintegrasikan berbagai aspek tersebut, mereka dapat mengalami kesulitan dalam menentukan arah karier setelah lulus. Penelitian mengenai mahasiswa tingkat akhir di Indonesia menunjukkan bahwa karakteristik personal dan kemampuan adaptasi berkaitan dengan kesiapan menghadapi perubahan lingkungan kerja. Ulfah dan Akmal (2019), misalnya, menemukan bahwa kepribadian proaktif menjadi salah satu faktor yang berperan dalam adaptabilitas karier mahasiswa tingkat akhir. Penelitian lain pada mahasiswa Universitas Negeri Semarang juga menunjukkan adanya perbedaan adaptabilitas karier berdasarkan karakteristik kepribadian (Prastomo & Aziz, 2022). Hasil-hasil tersebut menguatkan pandangan bahwa kesiapan karier mahasiswa perlu dipahami melalui interaksi antara faktor personal dan lingkungan.

Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory*, Lent et al. (1994) menjelaskan bahwa perkembangan karier dipengaruhi oleh interaksi antara *self-efficacy*, ekspektasi hasil, dan tujuan, serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pengalaman belajar. Kerangka tersebut relevan untuk memahami mahasiswa tingkat akhir karena keputusan karier tidak hanya ditentukan oleh kemampuan objektif yang dimiliki mahasiswa, tetapi juga oleh keyakinan bahwa dirinya mampu

menjalankan tugas-tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier. Mahasiswa mungkin memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi apabila kurang percaya diri, kurang memperoleh informasi, atau tidak memiliki tujuan karier yang jelas, proses transisi menuju dunia kerja dapat menjadi lebih sulit.

Di sisi lain, perkembangan teori karier kontemporer menempatkan kemampuan beradaptasi sebagai aspek penting dalam menghadapi dunia kerja yang dinamis. Savickas (2013) menekankan bahwa individu perlu memiliki sumber daya adaptasi berupa *concern*, *control*, *curiosity*, dan *confidence*. Keempat dimensi tersebut dapat digunakan untuk memahami kondisi mahasiswa tingkat akhir: *concern* berkaitan dengan kepedulian terhadap masa depan; *control* berkaitan dengan kemampuan mengambil tanggung jawab atas pilihan; *curiosity* berkaitan dengan eksplorasi berbagai kemungkinan karier; sedangkan *confidence* berkaitan dengan keyakinan untuk melaksanakan pilihan tersebut. Penelitian pada mahasiswa di Indonesia juga menunjukkan bahwa *career adaptability* dan *career engagement* merupakan kemampuan yang perlu dipersiapkan selama mahasiswa menjalani pendidikan agar mampu menghadapi berbagai tuntutan karier (Nugraheni et al., 2021).

Meskipun penelitian mengenai kematangan, adaptabilitas, dan pengambilan keputusan karier mahasiswa telah berkembang, masih terdapat kebutuhan untuk memperoleh gambaran yang lebih spesifik mengenai kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling. Sebagian penelitian terdahulu membahas mahasiswa secara umum, mahasiswa dari bidang studi tertentu, atau lebih menitikberatkan pada *career adaptability*, *career decision-making self-efficacy*, maupun faktor kepribadian. Sementara itu, mahasiswa BK memiliki karakteristik yang khas karena mereka sendiri dipersiapkan sebagai calon profesional yang nantinya diharapkan mampu membantu orang lain dalam menghadapi persoalan pendidikan, perkembangan pribadi, sosial, dan karier. Oleh sebab itu, penting untuk memastikan bahwa mahasiswa calon konselor tersebut telah memiliki kematangan dalam merencanakan dan menentukan kariernya sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut, kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling menjadi persoalan yang penting untuk diteliti. Penelitian mengenai kematangan karier dapat memberikan gambaran empiris mengenai kesiapan mahasiswa dalam memahami diri, mengeksplorasi pilihan karier, memperoleh informasi, menetapkan tujuan, mengambil keputusan, dan menyusun rencana karier setelah menyelesaikan pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi program studi dan pengelola layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi untuk mengembangkan program intervensi yang lebih sistematis, terutama melalui layanan bimbingan karier, konseling karier, asesmen potensi, pelatihan pengambilan keputusan, penguatan *career decision-making self-efficacy*, serta kegiatan eksplorasi dunia kerja. Dengan demikian, pengembangan kematangan karier mahasiswa tidak hanya diarahkan agar mahasiswa memperoleh pekerjaan setelah lulus, tetapi juga agar mereka mampu membangun pilihan karier yang realistis, sesuai dengan potensi diri, memiliki makna personal, dan mampu beradaptasi terhadap perubahan tuntutan dunia kerja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran objektif

mengenai tingkat kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling berdasarkan data yang dapat diukur secara numerik. Penelitian deskriptif diarahkan untuk menggambarkan suatu fenomena atau karakteristik subjek penelitian sebagaimana adanya tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Menurut Creswell dan Creswell (2018), pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji atau mendeskripsikan variabel melalui pengukuran numerik dan analisis statistik. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian serta analisis data kuantitatif. Oleh karena itu, pendekatan ini dipandang sesuai untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi kematangan karier mahasiswa tingkat akhir secara sistematis dan terukur.

Variabel yang menjadi fokus penelitian adalah kematangan karier mahasiswa tingkat akhir. Kematangan karier dipahami sebagai tingkat kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karier, memahami diri dan lingkungan karier, melakukan eksplorasi, menyusun perencanaan, mengambil keputusan, serta mempersiapkan diri menghadapi transisi menuju dunia kerja. Penentuan indikator penelitian didasarkan pada konsep perkembangan karier dan karakteristik kematangan karier yang relevan dengan mahasiswa tingkat akhir. Secara operasional, kematangan karier dalam penelitian ini diukur melalui beberapa aspek, yaitu perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan karier, dan kesiapan menghadapi dunia kerja. Definisi operasional tersebut digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kisi-kisi dan instrumen penelitian sehingga konsep yang bersifat abstrak dapat diterjemahkan menjadi indikator yang dapat diukur. Creswell dan Creswell (2018) menekankan pentingnya operasionalisasi variabel agar konsep penelitian dapat dihubungkan dengan proses pengukuran empiris.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data pendukung. Data primer diperoleh secara langsung dari mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai responden penelitian melalui pengisian instrumen kematangan karier. Data primer menjadi sumber utama karena penelitian berfokus pada kondisi aktual kematangan karier mahasiswa berdasarkan persepsi dan respons mereka terhadap pernyataan dalam instrumen. Sementara itu, data pendukung dapat diperoleh melalui dokumen akademik yang relevan, seperti data jumlah mahasiswa tingkat akhir, informasi program studi, serta dokumen lain yang diperlukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik subjek penelitian. Menurut Arikunto (2019), sumber data merupakan subjek dari mana data penelitian diperoleh, sedangkan penentuan sumber data perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian dan karakteristik masalah yang dikaji.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling pada lokasi penelitian. Apabila jumlah populasi relatif terbatas dan seluruh anggota populasi memungkinkan untuk dijangkau, penelitian dapat menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai responden. Apabila jumlah populasi cukup besar, peneliti dapat menentukan sampel berdasarkan teknik sampling yang sesuai dengan karakteristik populasi dan tujuan penelitian. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya, sedangkan sampel

merupakan bagian dari karakteristik yang dimiliki populasi. Penentuan subjek secara tepat diperlukan agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi populasi penelitian secara memadai.

Teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah kuesioner atau angket. Instrumen disusun berdasarkan indikator kematangan karier yang telah ditetapkan dalam definisi operasional variabel. Setiap butir pernyataan dirancang untuk menggambarkan perilaku, sikap, keyakinan, atau kesiapan mahasiswa yang berkaitan dengan perencanaan karier, eksplorasi karier, pengambilan keputusan karier, dan persiapan memasuki dunia kerja. Instrumen dapat menggunakan skala Likert dengan beberapa alternatif respons, misalnya sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, dan tidak sesuai. Penggunaan kuesioner memungkinkan peneliti memperoleh data dari sejumlah responden secara sistematis dalam waktu yang relatif efisien. Menurut Azwar (2019), instrumen psikologis perlu dikembangkan berdasarkan konstruksi teoretis yang jelas dan melalui proses pengujian sehingga interpretasi terhadap skor yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen penelitian perlu melalui proses uji validitas dan reliabilitas. Validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana instrumen mampu mengukur konstruk yang seharusnya diukur, sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsistensi hasil pengukuran. Validitas isi dapat dilakukan melalui *expert judgment* dengan melibatkan ahli yang memahami bidang bimbingan dan konseling, khususnya bimbingan karier dan pengukuran psikologis. Selanjutnya, validitas empiris dapat dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai. Reliabilitas instrumen dapat diuji menggunakan koefisien reliabilitas, seperti Cronbach's Alpha, untuk mengetahui konsistensi internal antarbutir. Azwar (2019) menegaskan bahwa kualitas instrumen merupakan aspek penting dalam penelitian karena kesimpulan penelitian sangat bergantung pada kualitas proses pengukuran. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian harus memenuhi kriteria valid dan reliabel sebelum diterapkan kepada responden penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif berupa skor jawaban responden terhadap setiap butir instrumen kematangan karier. Data tersebut selanjutnya ditabulasi dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai skor kematangan karier mahasiswa, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, serta distribusi frekuensi dan persentase pada setiap kategori. Kategorisasi skor dapat dilakukan berdasarkan norma atau interval skor yang telah ditentukan sesuai dengan karakteristik instrumen. Analisis tersebut memungkinkan peneliti mengidentifikasi tingkat kematangan karier mahasiswa secara keseluruhan maupun berdasarkan masing-masing aspek. Menurut Gravetter dan Wallnau (2017), statistik deskriptif digunakan untuk mengorganisasi, meringkas, dan menyajikan data sehingga karakteristik suatu kelompok dapat dipahami secara lebih jelas.

Tahap analisis data dilakukan secara sistematis mulai dari pemeriksaan kelengkapan jawaban responden, pemberian skor pada setiap respons, tabulasi data, penghitungan statistik deskriptif, hingga interpretasi hasil. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, persentase, dan uraian naratif untuk menunjukkan tingkat kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling. Interpretasi hasil dilakukan dengan menghubungkan temuan empiris dengan konsep dan teori kematangan karier

yang digunakan sebagai landasan penelitian. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai kondisi kematangan karier mahasiswa serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi pengembangan layanan bimbingan dan konseling karier di perguruan tinggi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Responden

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling yang sedang menempuh semester 7 dan 8. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria sedang menyusun skripsi dan telah mengikuti mata kuliah praktik lapangan (PPL/PLP).

Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Berdasarkan semester, 4 mahasiswa (40%) berada di semester 7 dan 6 mahasiswa (60%) berada di semester 8. Berdasarkan jenis kelamin, 7 mahasiswa (70%) berjenis kelamin perempuan dan 3 mahasiswa (30%) berjenis kelamin laki-laki, yang memang merefleksikan karakteristik umum mahasiswa BK. Rata-rata usia responden adalah 21-22 tahun, yang menurut Super (1990) berada pada tahap *exploration* menuju *establishment*, yaitu masa transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja.

Seluruh responden telah memperoleh skor kematangan karier dengan rentang 119 hingga 138, dengan Mean = 126,10 dan Standar Deviasi = 6,64. Skor ini menjadi dasar untuk kategorisasi tingkat kematangan karier.

### B. Tingkat Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir

Tingkat kematangan karier mahasiswa diukur menggunakan instrumen kematangan karier yang mencakup aspek perencanaan, eksplorasi, pengambilan keputusan, dan kesiapan memasuki dunia kerja. Untuk menentukan kategorisasi, digunakan norma empirik Mean  $\pm$  1 SD (Azwar, 2012) dengan 5 kategori.

Tabel 1. Tingkat Kematangan Karier Mahasiswa Tingkat Akhir

| Kategori      | Interval Skor | Frekuensi | Persentase |
|---------------|---------------|-----------|------------|
| Sangat Tinggi | $\geq 140$    | 0         | 0%         |
| Tinggi        | 133 – 139     | 2         | 20%        |
| Sedang        | 120 – 132     | 7         | 70%        |
| Rendah        | 113 – 119     | 1         | 10%        |
| Sangat Rendah | $\leq 112$    | 0         | 0%         |
| Total         |               | 10        | 100%       |

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling berada pada kategori Sedang sebanyak 7 mahasiswa (70%). Selanjutnya, kategori Tinggi sebanyak 2 mahasiswa (20%) dan kategori Rendah sebanyak 1 mahasiswa (10%). Tidak terdapat mahasiswa pada kategori Sangat Tinggi dan Sangat Rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum kematangan karier mahasiswa tingkat akhir berada pada tingkat yang cukup matang (*moderately mature*). Mahasiswa telah memiliki gambaran awal mengenai arah kariernya sebagai calon Guru BK/Konselor, namun belum

sepenuhnya terkonsolidasi. Hal ini sejalan dengan karakteristik mahasiswa tingkat akhir yang berada pada fase krise (*crystallization*) menuju spesifikasi pilihan karier. Skor pada rentang 120-132 mengindikasikan bahwa mahasiswa sudah mulai memikirkan karier, namun intensitas perencanaan dan eksplorasi masih belum maksimal dan cenderung fluktuatif akibat tekanan akademik seperti penyelesaian skripsi.

### C. Kematangan Karier Berdasarkan Setiap Aspek

Untuk melihat profil yang lebih rinci, kematangan karier dianalisis berdasarkan empat aspek utama menurut Super dan Savickas. Hasil analisis deskriptif per aspek adalah sebagai berikut:

**Tabel 2. Kematangan Karier Berdasarkan Setiap Aspek**

| Aspek Kematangan Karier                            | Mean   | SD   | Kategori | Interpretasi    |
|----------------------------------------------------|--------|------|----------|-----------------|
| 1. Perencanaan Karier ( <i>Career Planning</i> )   | 32.4   | 2.11 | Sedang   | Cukup           |
| 2. Eksplorasi Karier ( <i>Career Exploration</i> ) | 30.1   | 3.21 | Sedang   | Paling Rendah   |
| 3. Pengambilan Keputusan Karier                    | 32.8   | 1.98 | Tinggi   | Paling Kuat     |
| 4. Kesiapan Memasuki Dunia Kerja                   | 30.8   | 2.45 | Sedang   | Perlu Penguatan |
| Keseluruhan                                        | 126.10 | 6.64 | Sedang   | -               |

Berdasarkan Tabel 2, aspek yang paling kuat adalah Pengambilan Keputusan Karier dengan mean 32,8 kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan mahasiswa cukup yakin dalam mengambil keputusan untuk tetap berkarier di jalur Bimbingan dan Konseling, seperti memilih menjadi guru BK sekolah, konselor instansi, atau melanjutkan studi.

Sebaliknya, aspek yang paling membutuhkan perhatian adalah Eksplorasi Karier dengan mean terendah 30,1. Skor ini mengindikasikan bahwa aktivitas aktif mencari informasi pekerjaan, seperti informasi lowongan guru BK, sertifikasi konselor, peluang kerja di luar sekolah (HRD, *community counselor*), dan networking masih terbatas. Mahasiswa cenderung pasif dan hanya mengandalkan informasi dari dosen atau media sosial tanpa eksplorasi lapangan yang sistematis.

Aspek Perencanaan Karier (32,4) dan Kesiapan Memasuki Dunia Kerja (30,8) berada pada kategori Sedang. Mahasiswa telah memiliki rencana kasar setelah lulus (misal: ingin mengabdikan dulu), tetapi belum memiliki *career roadmap* yang terstruktur seperti target waktu mengikuti PPG, uji kompetensi, atau penyusunan portofolio profesional.

#### D. Temuan Utama Penelitian

Berdasarkan analisis data lapangan dan wawancara singkat tambahan, ditemukan beberapa temuan substantif:

1. Tujuan karier telah dimiliki namun belum spesifik: 8 dari 10 mahasiswa menyatakan ingin menjadi Guru BK, namun hanya 2 yang menyebutkan jenjang dan wilayah kerja secara jelas (misal: SMP Negeri di Jawa Timur).
2. Aktivitas eksplorasi karier masih rendah: Mahasiswa jarang mengikuti job fair khusus pendidikan, seminar karier, atau menghubungi alumni. Sumber informasi utama masih sebatas Instagram lowongan kerja dan grup WhatsApp angkatan.
3. Pemahaman hubungan kompetensi BK dengan peluang kerja cukup baik: Mahasiswa memahami bahwa kompetensi yang dimiliki (konseling individual, bimbingan kelompok, asesmen) relevan tidak hanya di sekolah tetapi juga di industri sebagai HRD dan trainer. Namun pemahaman ini belum diterjemahkan menjadi aksi eksplorasi.
4. Keyakinan terhadap kemampuan mengambil keputusan karier (*career decision-making self-efficacy*) tergolong tinggi: Hal ini terlihat dari keberanian menolak tawaran pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang BK.
5. Rencana setelah lulus masih bersifat umum: Sebanyak 60% responden menjawab "ingin mencari kerja dulu" tanpa timeline yang jelas, 30% ingin melanjutkan PPG, dan 10% masih ragu (bingung).
6. Keraguan dan kebingungan karier masih dialami: Terutama terkait dengan persaingan menjadi ASN PPPK Guru BK, rendahnya kesejahteraan awal guru BK honorer, dan stigma bahwa BK bukan mata pelajaran utama. Hal ini memicu kecemasan transisi.

#### E. Pembahasan

Temuan bahwa 70% mahasiswa berada pada kategori Sedang dapat dijelaskan melalui beberapa perspektif teori.

Pertama, dalam perspektif Super (1990) tentang *Life-Span, Life-Space*, mahasiswa tingkat akhir berada pada tahap *Exploration* (usia 15-24 tahun) sub-tahap *Crystallization* dan *Specification*. Pada sub-tahap ini, individu mulai mengkristalkan preferensi vokasionalnya, namun masih membutuhkan trial dan eksplorasi lebih lanjut untuk spesifikasi yang matang. Kategori Sedang menunjukkan tugas perkembangan crystallize belum tuntas sepenuhnya.

Kedua, menurut Savickas (2012) dalam teori *Career Construction* dan konsep *Career Adaptability*, kematangan karier saat ini bergeser menjadi adaptabilitas karier yang terdiri dari *concern, control, curiosity, dan confidence*. Rendahnya aspek eksplorasi karier dalam penelitian ini mencerminkan *curiosity* yang belum optimal. Mahasiswa memiliki *concern* (peduli terhadap masa depan) dan *confidence* (yakin mampu memutuskan), tetapi lemah pada *curiosity* (rasa ingin tahu untuk mengeksplorasi). Hal ini menjelaskan mengapa skor pengambilan keputusan tinggi tetapi eksplorasi rendah.

Ketiga, dalam *Social Cognitive Career Theory* (Lent, Brown, & Hackett, 1994), *self-efficacy* dan *outcome expectation* memengaruhi minat dan pilihan karier. Keyakinan yang tinggi pada aspek pengambilan keputusan menunjukkan *career decision-making self-efficacy* yang baik, yang bersumber dari pengalaman mastery selama PPL. Namun *outcome expectation* yang rendah terkait kesejahteraan guru BK honorer membuat mahasiswa ragu untuk melakukan eksplorasi agresif. Ini sejalan dengan penelitian empiris oleh Coetzee & Oosthuizen (2012) serta penelitian di

Indonesia oleh Wibowo et al. (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa BK memiliki *career maturity* kategori sedang akibat minimnya *career exposure* di luar sekolah.

Keempat, terkait kesiapan transisi menuju dunia kerja (*school-to-work transition*), hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa mengalami *career indecision* yang normatif. Keraguan bukan merupakan kegagalan, melainkan bagian dari proses eksplorasi. Namun jika dibiarkan tanpa intervensi, dapat berkembang menjadi *chronic indecision* (Gati et al., 2011). Faktor tugas akhir yang menyita waktu dan energi juga menjadi faktor kontekstual yang menghambat eksplorasi karier secara maksimal.

#### **F. Implikasi bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi Prodi BK untuk memperkuat layanan karier yang sistematis dan berkelanjutan, tidak hanya menjelang kelulusan:

1. Penguatan Asesmen Karier: Prodi perlu melakukan asesmen karier komprehensif di semester 5-6 menggunakan instrumen baku seperti *Career Maturity Inventory* (CMI) atau *Career Adapt-Abilities Scale* (CAAS) untuk deteksi dini.
2. Penguatan Eksplorasi Karier: a) *Career field trip* ke berbagai setting kerja konselor (sekolah, industri, puskesmas, LSM), b) Mengundang alumni dengan variasi karier (tidak hanya guru BK), c) Optimalisasi *tracer study* dan *career day* khusus BK. Ini untuk meningkatkan aspek *curiosity* yang masih rendah.
3. Penguatan Perencanaan Karier: Melalui mata kuliah Perencanaan Karier atau bimbingan kelompok yang menghasilkan output berupa Individual Career Plan (ICP) dan portofolio karier digital (misal: akun LinkedIn profesional, CV konselor).
4. Penguatan Pengambilan Keputusan: Melalui pelatihan Career Decision-Making Self-Efficacy, simulasi wawancara kerja Guru BK ASN/PPPK, dan teknik pengambilan keputusan rasional (model Krumboltz dan SCCT).
5. Penguatan Kesiapan Memasuki Dunia Kerja: Melalui program magang yang diperluas (tidak hanya sekolah), pelatihan *soft skills* (*public speaking*, administrasi BK, tes psikologi), serta pendampingan PPG dan sertifikasi konselor.

Dengan intervensi yang terstruktur dari asesmen → eksplorasi → perencanaan → pengambilan keputusan → kesiapan kerja, diharapkan mahasiswa tingkat akhir tidak hanya lulus secara akademik tetapi juga matang secara karier, sehingga mampu melakukan transisi yang mulus menuju dunia kerja konseling yang semakin kompetitif.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kematangan karier mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling, dapat disimpulkan bahwa tingkat kematangan karier mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang. Dari 10 mahasiswa yang menjadi responden, sebanyak 7 mahasiswa (70%) berada pada kategori sedang dengan interval skor 120–132, sebanyak 2 mahasiswa (20%) berada pada kategori tinggi dengan skor  $\geq 133$ , dan sebanyak 1 mahasiswa (10%) berada pada kategori rendah dengan skor  $\leq 119$ . Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memiliki dasar kematangan karier yang cukup, tetapi perkembangan tersebut belum sepenuhnya optimal untuk menghadapi tuntutan transisi dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja. Dengan demikian, kematangan karier mahasiswa perlu dipandang sebagai proses yang masih berkembang dan memerlukan penguatan

secara sistematis melalui pengalaman belajar, eksplorasi karier, perencanaan, serta pengambilan keputusan karier.

Temuan penelitian ini memiliki konsekuensi logis bagi pengembangan ilmu Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam memperkuat pemahaman bahwa layanan karier pada pendidikan tinggi tidak hanya berorientasi pada pemberian informasi mengenai pekerjaan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan mahasiswa untuk mengenali potensi diri, mengeksplorasi alternatif karier, menetapkan tujuan, mengambil keputusan, dan mempersiapkan diri menghadapi perubahan lingkungan kerja. Dalam perspektif perkembangan karier, kematangan karier berkaitan dengan kesiapan individu dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan karier sesuai tahap kehidupannya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pentingnya pendekatan perkembangan dalam layanan BK yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk secara bertahap membangun identitas, arah, dan kesiapan kariernya (Super, 1990; Savickas, 2013).

Dalam praksis pendidikan bidang BK, dominannya kategori sedang menunjukkan perlunya penguatan layanan bimbingan karier yang lebih terstruktur bagi mahasiswa tingkat akhir. Layanan tersebut dapat dikembangkan melalui asesmen kematangan karier, konseling individual maupun kelompok, pelatihan perencanaan karier, eksplorasi dunia kerja, penyusunan *career portfolio*, simulasi wawancara kerja, pengembangan *curriculum vitae*, serta kegiatan refleksi terhadap minat, kompetensi, nilai, dan tujuan karier. Bagi mahasiswa yang berada pada kategori rendah, intervensi dapat diarahkan secara lebih intensif untuk membantu mengidentifikasi hambatan karier dan meningkatkan kejelasan tujuan. Sementara itu, mahasiswa dengan kategori tinggi perlu difasilitasi agar mampu mempertahankan kesiapan karier sekaligus mengembangkan strategi adaptasi terhadap perubahan dan tuntutan dunia kerja.

Hasil penelitian juga memberikan implikasi bagi Program Studi Bimbingan dan Konseling untuk mengintegrasikan pengembangan kematangan karier ke dalam proses pendidikan calon konselor. Mahasiswa BK tidak hanya perlu memiliki kematangan karier bagi dirinya sendiri, tetapi juga perlu memiliki pengalaman dan kompetensi yang memadai untuk membantu peserta didik atau konseli dalam mengembangkan perencanaan dan keputusan karier. Dengan demikian, pengembangan kematangan karier mahasiswa dapat menjadi bagian dari proses pembentukan profesionalitas calon konselor. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa perkembangan karier berlangsung secara dinamis dan membutuhkan kemampuan adaptasi individu terhadap perubahan tuntutan lingkungan pendidikan maupun pekerjaan (Savickas, 2013).

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah responden hanya 10 mahasiswa sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa tingkat akhir Program Studi Bimbingan dan Konseling, bahkan belum dapat mewakili mahasiswa BK pada institusi atau wilayah yang lebih luas. Kedua, penelitian menggunakan data skor total sehingga analisis belum dapat menggambarkan secara lebih mendalam perbedaan kematangan pada setiap aspek atau dimensi karier. Ketiga, penelitian bersifat deskriptif sehingga belum menguji faktor-faktor yang mungkin berhubungan atau berpengaruh terhadap kematangan karier, seperti efikasi diri, dukungan sosial, pengalaman praktik lapangan, pengalaman kerja, atau akses terhadap informasi karier. Keempat, data

diperoleh melalui instrumen pengukuran sehingga kemungkinan adanya respons subjektif dari responden tetap perlu dipertimbangkan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan karakteristik yang lebih beragam agar hasilnya memiliki daya generalisasi yang lebih kuat. Penelitian berikutnya juga dapat menganalisis setiap dimensi kematangan karier secara lebih spesifik serta menguji hubungan atau kontribusi variabel lain terhadap kematangan karier mahasiswa. Dengan demikian, penelitian lanjutan tidak hanya memberikan gambaran mengenai tingkat kematangan karier, tetapi juga dapat menghasilkan dasar empiris bagi pengembangan model intervensi bimbingan dan konseling karier yang lebih tepat sasaran, kontekstual, dan berbasis kebutuhan mahasiswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriyati, V., & Herawati, A. A. (2022). Guidance and counseling students' profile by career maturity: Reviewing from ethical differences. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 6(2), 144–161. <https://doi.org/10.17509/jomsign.v6i2.46573>
- Aryanti, R. S., Yudiana, W., & Sulistiobudi, R. A. (2023). Aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada perguruan tinggi terhadap karier mahasiswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 74–84. <https://doi.org/10.33394/jp.v10i1.6307>
- Ash-Shiddiqy, A. R., Suherman, U., & Agustin, M. (2019). Efektivitas bimbingan karier terhadap kematangan karier mahasiswa. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 301–311. <https://doi.org/10.30653/001.201933.115>
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi* (Edisi 2). Pustaka Pelajar.
- Bahrinsyah, F. R. (2018). Career maturity of guidance and counseling students at the Yogyakarta State University. In *Proceedings of the 1st International Conference on Education Innovation (ICEI 2017)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icei-17.2018.10>
- Brown, D. (Ed.). (2012). *Career information, career counseling, and career development* (10th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Duffy, R. D., Douglass, R. P., & Autin, K. L. (2015). Career adaptability and academic satisfaction: Examining work volition and self-efficacy as mediators. *Journal of Vocational Behavior*, 90, 46–54. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2015.07.007>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2016). *Introduction to counseling and guidance* (7th ed.). Pearson.
- Gladding, S. T. (2018). *Counseling: A comprehensive profession* (8th ed.). Pearson.
- Lau, P. L., Chung, Y. B., & Wang, L. (2021). Effects of a career exploration intervention on students' career maturity and self-concept. *The Career Development Quarterly*, 48(4). <https://doi.org/10.1177/0894845319853385>
- Lee, A. A., & Jung, E. (2022). University students' career adaptability as a mediator between cognitive emotion regulation and career decision-making self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 13, 896492. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.896492>
- Li, H., Ngo, H.-Y., & Cheung, F. (2019). Linking protean career orientation and career decidedness: The mediating role of career decision self-efficacy. *Journal of Vocational Behavior*, 115, 103322. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103322>
- Milledzi, E. Y., Asamani, L., Mensah, A. O., & Naamwanuru, V. (2024). Career decision self-efficacy mediates the relationship between general self-efficacy and career decision-making of undergraduate students. *Canadian Journal of Career Development*, 23(2). <https://doi.org/10.53379/cjcd.2024.389>

- Nabilah, A., & Indianti, W. (2019). Peran efikasi diri dalam keputusan karier terhadap hubungan antara *future work self* dengan adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 9(2), 160–174. <https://doi.org/10.26740/jptt.v9n2.p160-174>
- Naser, M. N., Marlana, L., Andini, R. T., Repaldo, & Thoriq. (2025). Kematangan karir mahasiswa pada calon konselor di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Borneo*, 7(1), 78–88. <https://doi.org/10.35334/jbkb.v7i1.272>
- Salim, R. M. A., Istiasih, M. R., Rumalutur, N. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). The role of career decision self-efficacy as a mediator of peer support on students' career adaptability. *Heliyon*, 9(4), e14911. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e14911>
- Savickas, M. L. (2019). *Career counseling*. American Psychological Association.
- Sharf, R. S. (2016). *Applying career development theory to counseling* (6th ed.). Cengage Learning.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)